Health & Medical Sciences Volume: 2, Number 2, 2025, *Page*: 1-12

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan IUD Pasca Plasenta di RSUD dr.H.Moch Ansari Saleh

Riski Noor Atikah*

Universitas Sari Mulia Banjarmasin

Abstrak: Berdasarkan jenis alat kontrasepsi Tahun 2021 di Banjarmasin sebagian besar peserta KB aktif memilih suntik (74%) dan pil (23,2%), sedangkan IUD hanya sekitar 0,9%. Oleh karena itu sebagai tenaga kesehatan harus memberikan pengetahuan ke masyarakat tentang IUD, dari segi keuntungan dan efektifitasnya. Hasil studi pendahuluan di RSUD dr.H.Moch. Ansari Saleh, didapatkan data jumlah akseptor IUD pasca plasenta terhitung dari bulan Januari- Desember 2023, yaitu 153 orang. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan IUD pasca plasenta di RSUD dr.H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang menggunakan IUD maupun yang tidak menggunakan IUD di RSUD dr.H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2023 berjumlah 222. Data Analisa dengan teknik analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa faktor umur (0,186 > 0,05), paritas (0,687 > 0,05), pekerjaan (0,136 > 0,05) tidak ada hubungannya dengan penggunaan IUD pasca plasenta, sedangkan pendidikan (0,011 < 0,05) dan jenis persalinan (0,03 < 0,05) ada hubungan dengan penggunaan IUD pasca plasenta di RSUD dr.H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Kesimpulan penelitian ada hubungan pendidikan dan jenis persalinan terhadap pemilihan KB IUD, sedangkan umur, paritas, dan pekerjaan tidak ada hubungan.

Kata Kunci: IUD Pasca Plasenta, Umur, Pendidikan, Paritas, Pekerjaan, Jenis Persalinan

DOI: https://doi.org/10.47134/phms.v2i2.309
*Correspondence: Riski Noor Atikah
Email: : riskinooratikah@gmail.com

Received: 01-12-2024
Accepted: 10-01-2025
Published: 14-02-2025

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *Based on the type of contraceptives in 2021 in Banjarmasin, most active birth control participants chose injections (74%) and pills (23.2%), while IUDs were only 0.9%. One factor of education is also related to post-placental IUD contraception From the data obtained that there is still very low use of IUD contraception. Therefore, as health workers to provide knowledge to the public about IUDs, in terms of their effectiveness. The results of the preliminary study at RSUD dr. H.Moch. Ansari Saleh, obtained data on the number of post-placental IUD acceptors from January-December 2023, which is 153 people. Objective: To determine the factors associated with the use of post-placental IUD at Dr.H Regional Hospital. Moch Ansari Saleh Banjarmasin in 2023. Methods: This research uses an analytical survey with a cross sectional approach. The sample in this study were mothers who used IUDs and those who did not use IUDs at Dr.H Regional Hospital. Moch Ansari Saleh Banjarmasin in 2023 totaled 222. Data analysis using univariate and bivariate analysis techniques with the chi square test. Results: Based on data analysis, it was found that age (0.186 > 0.05), parity (0.687 > 0.05), occupation (0.136 > 0.05) were not related to post-placental IUD use, while education (0.011 < 0.05) and type of delivery (0.03 < 0.05) were related to post-placental IUD use at RSUD dr.H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Conclusion: There is a relationship between education and type of delivery on the choice of IUD contraception, while there is no relationship between age, parity and employment.*

Keywords: Post-placental IUD, Age, Education, Parity, Occupation, Type Of Delivery

Pendahuluan

Keluarga Berencana adalah upaya untuk mencapai kesejahteraan serta tindakan yang membantu individu dalam mencegah kelahiran yang tidak diinginkan, merencanakan kelahiran yang diinginkan, serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. Jenis kontrasepsi hormonal meliputi Pil, Suntik, dan Implan. Sementara itu, kontrasepsi non-hormonal adalah metode yang tidak mengandung hormon, tetapi berfungsi untuk mencegah sperma masuk ke dalam vagina, guna mencegah terjadinya fertilisasi (BKKBN, 2021).

Kontrasepsi pasca persalinan adalah program yang bertujuan untuk mengatur kelahiran, menjaga jarak antar kehamilan, dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Metode kontrasepsi IUD Post Plasenta adalah pemasangan alat kontrasepsi IUD yang dilakukan dalam waktu 10 menit setelah lepasnya plasenta pada proses persalinan, baik secara normal maupun sesar (Kemenkes RI, 2023). IUD merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang paling efektif dan aman, dengan tingkat efektivitas mencapai 99,4%. Kontrasepsi IUD dapat digunakan dalam periode yang lama, yakni selama 3-5 tahun untuk yang hormonal dan 5-10 tahun untuk yang tembaga (Putri dan Oktaria, 2019).

Data dari WHO menunjukkan bahwa persentase penggunaan IUD di seluruh dunia adalah 15,2%. Negara-negara dengan penggunaan IUD yang signifikan antara lain Cina (30%), Eropa (13%), Amerika Serikat (5%), dan negara berkembang lainnya (6,7%) (Robbi, Ernawati dan Andhikatias, 2020). Angka Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan KB di Indonesia pada tahun 2021, berdasarkan data dari BKKBN, tercatat sebesar 57,4%. Proporsi penggunaan KB tertinggi terdapat di Kalimantan Selatan (67,9%), sedangkan terendah di Papua (15,4%). Data mengenai peserta KB baru dan aktif di Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan penggunaan IUD sebesar 8,0% (Profil Kesehatan Kemenkes, 2022).

Berdasarkan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2021 di Banjarmasin, sebagian besar memilih suntikan (74%) dan pil (23,2%), sedangkan IUD hanya 0,9% (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2022). Pendidikan berperan sebagai faktor dalam penggunaan kontrasepsi IUD pasca plasenta. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan untuk menggunakan IUD 3. 692 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah.

Data sebelumnya menunjukkan masih rendahnya penggunaan IUD. Oleh karena itu, sebagai tenaga kesehatan, penting untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai IUD, termasuk efektivitas yang sangat tinggi, efisiensi yang segera dirasakan setelah pemasangan, dan statusnya sebagai metode jangka panjang. Walaupun terdapat beberapa efek samping seperti perubahan siklus haid, durasi haid yang lebih lama dan banyak, serta nyeri saat haid, perubahan tersebut umumnya akan berkurang setelah 8 bulan dan mulai menurun dalam waktu 3 bulan (Saifuddin, 2019).

Salah satu rumah sakit yang telah melaksanakan Program dengan Metode Kontrasepsi IUD Pasca Plasenta secara gratis di Kalimantan Selatan adalah Rumah Sakit Ansari Saleh Banjarmasin. Lokasi Rumah Sakit Ansari Saleh berada di Jalan Hasan Basri

Banjarmasin, yang memiliki peran dalam menyelenggarakan pelayanan, pencegahan, pemulihan, dan rehabilitasi di bidang kesehatan umum lain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan, sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana rumah sakit, akurasi pelayanan, serta penyelenggaraan pelayanan yang komprehensif.

Menurut studi pendahuluan di Ruang Bersalin RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh, ditemukan data yang menyebutkan bahwa jumlah akseptor KB dengan metode kontrasepsi IUD pasca plasenta dari Januari 2023 hingga Desember mencapai 153 orang. Selama ini, bidan melaksanakan pemasangan IUD pasca plasenta berdasarkan panduan dari bidan yang telah mengikuti TOT (Training of Trainers)/ pelatihan mengenai pemasangan IUD pasca plasenta.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini mengimplementasikan metode kuantitatif, yang melibatkan proses pengumpulan dan analisis data dengan tujuan untuk menguji hipotesis berdasarkan populasi atau sampel yang ditetapkan. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan case control. Penelitian case control adalah sebuah studi analitik yang mengkaji hubungan kausal dengan menerapkan logika terbalik.

Variabel Penelitian

Berdasarkan Sahir (2021), variabel penelitian merupakan elemen-elemen yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun, yaitu berupa kesimpulan dari penelitian. Variabel bebas berfungsi sebagai pemicu terjadinya perubahan pada variabel lainnya. Oleh karena itu, variabel ini bersifat independen, tidak terpengaruh oleh variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel bebas terdiri dari faktor umur, pendidikan, paritas, pekerjaan, dan jenis persalinan. Sementara itu, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dengan demikian, variabel ini terikat dengan variabel-variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah IUD post plasenta. Responden Penelitian

Populasi adalah suatu domain generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh ibu bersalin di RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin pada tahun 2023, yang berjumlah 275 ibu. Dalam penelitian ini, sampel dibagi menjadi dua kategori, yaitu sampel kasus dan kontrol. Sampel kasus mencakup semua wanita yang menggunakan IUD pasca plasenta, sedangkan kontrol terdiri dari wanita yang tidak menggunakan IUD pasca plasenta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, dengan perbandingan sampel kasus 1:1. Sampel kasus dalam penelitian ini berjumlah 111 ibu yang menggunakan alat kontrasepsi IUD pasca plasenta di RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Di sisi lain, sampel kontrol terdiri dari 111 ibu yang tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD pasca plasenta di rumah sakit yang sama. Pemilihan sampel dilakukan dengan jumlah yang berimbang, sehingga total sampel yang diambil adalah sebanyak 222, semua diambil secara random sampling (Sugiyono, 2020).

Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam medis. Rekam medis adalah dokumen pencatatan yang memuat informasi mengenai berbagai jenis pelayanan yang diberikan kepada pasien.

Prosedur dan Analisis Data

Cara pengumpulan data pada penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mencari referensi jurnal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti; kedua, menentukan lokasi penelitian; ketiga, melakukan pertemuan dengan bidan untuk meminta izin serta menyediakan tempat untuk pengambilan sampel sambil menjelaskan manfaat dan tujuan penelitian di RSUD DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin pada tahun 2024. Selanjutnya, menentukan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menentukan jadwal penelitian. Peneliti juga mengurus perizinan surat pengantar penelitian kepada Universitas Sari Mulia, kemudian menyerahkan surat tersebut ke RSUD DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin, di mana rumah sakit memberikan izin. Setelah itu, peneliti melakukan pengambilan data mengenai penggunaan IUD pasca plasenta. Setelah pengambilan data, peneliti melanjutkan dengan pengolahan data, penyajian hasil penelitian, dan penyusunan laporan penelitian.

Untuk analisis data, dilakukan pengelompokan data berdasarkan variabel dan responden, tabulasi data, serta penyajian data untuk setiap variabel. Peneliti juga melakukan perhitungan untuk mengimplementasikan masalah (Sugiono, 2020). Analisis univariat dilakukan untuk menjelaskan karakteristik variabel penelitian. Dalam penelitian ini, variabel bebas terdiri dari faktor usia, faktor pendidikan, faktor paritas, faktor pekerjaan, dan jenis persalinan, sedangkan variabel terikatnya adalah pengguna IUD pasca plasenta. Di samping itu, analisis bivariat dilakukan pada dua variabel untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik statistik menggunakan uji korelasi Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan penggunaan IUD pascaplasenta dengan umur, pendidikan, paritas, pekerjaan dan jenis persalinan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2023.

Tabel 1: Analisis Univariat Responden Penelitian

Umur	**Kasus**		**Kontrol**	
	N	**%**	**N**	**%**
20-35	82	73,9	71	60,0
<20	5	4,5	8	7,2
>35	24	21,6	32	28,8
Pendidikan	**Kasus**		**Kontrol**	
	N	**%**	**N**	**%**
Pendidikan Dasar (SD-SMP)	55	49,5	54	48,6
Pendidikan SMA	49	44,1	36	32,4

Pendidikan Tinggi	7	6,3	21	18,9
Paritas	**Kasus**		**Kontrol**	
	N	**%**	**N**	**%**
Paritas Aman (2-3)	57	51,4	53	47,7
Paritas Tidak Aman (>3)	54	48,6	58	52,3
Pekerjaan	**Kasus**		**Kontrol**	
	N	**%**	**N**	**%**
Bekerja	28	25,2	18	16,2
Tidak Bekerja	83	74,8	93	83,8
Jenis Persalinan	**Kasus**		**Kasus**	
	N	**%**	**N**	**%**
Pervaginam	41	36,9	64	57,7
SC	70	63,1	47	42,3

Analisis bivariat mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Pada analisis bivariat, terdiri dari usia, pendidikan, paritas, pekerjaan dan jenis persalinan dihubungkan dengan variabel terkait yaitu IUD pascaplasenta. Analisis data diolah statistik menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan variabel terikat dan bebas.

Tabel 2: Analisis Bivariat Responden Penelitian

Umur	**Kasus**		**Kontrol**		***P-Value***
	N	**%**	**N**	**%**	
20-35	82	73,9	71	60,0	0,629
<20	5	4,5	8	7,2	
>35	24	21,6	32	28,8	
Pendidikan	**Kasus**		**Kontrol**		***P-Value***
	N	**%**	**N**	**%**	
Pendidikan Dasar (SD-SMP)	55	49,5	54	48,6	0,011
Pendidikan SMA	49	44,1	36	32,4	
Pendidikan Tinggi	7	6,3	21	18,9	
Paritas	**Kasus**		**Kontrol**		***P-Value***
	N	**%**	**N**	**%**	
Paritas Aman (2-3)	57	51,4	53	47,7	0,687
Paritas Tidak Aman (>3)	54	48,6	58	52,3	
Pekerjaan	**Kasus**		**Kontrol**		***P-Value***
	N	**%**	**N**	**%**	
Bekerja	28	25,2	18	16,2	0,136
Tidak Bekerja	83	74,8	93	83,8	
Jenis Persalinan	**Kasus**		**Kontrol**		***P-Value***
	N	**%**	**N**	**%**	
Pervaginam	41	36,9	64	57,7	0,03
Sectio Caeserea	70	63,1	47	42,3	

Pembahasan

Analisis Univariat

Diketahui bahwa penggunaan IUD post plasenta tertinggi terdapat pada kelompok umur yang tidak berisiko, yaitu 20-35 tahun dengan jumlah 82 orang (73,9%), sedangkan pada umur 35 tahun terdapat 24 orang (21,6%). Di sisi lain, jumlah yang tidak menggunakan IUD post plasenta adalah 71 orang (65,8%) pada kelompok umur 20-35 tahun, sementara di umur 35 tahun yang berisiko mencapai 32 orang (28,8%).

Berdasarkan teori (Maksitek, 2019), kelompok umur 35 tahun memiliki risiko tinggi untuk hamil dan melahirkan, sehingga kontrasepsi jangka panjang direkomendasikan bagi wanita di atas usia tersebut. Peneliti berasumsi bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh faktor rasa takut dan kurangnya pengetahuan. Frekuensi pendidikan yang paling tinggi dalam penggunaan IUD pasca plasenta terdapat pada jenjang pendidikan dasar (SD-SMP) dengan 55 orang (49,5%), jenjang pendidikan menengah (SMA) sebanyak 49 orang (44,1%), serta perguruan tinggi dengan 7 orang (6,3%).Di sisi lain, pada ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD pasca plasenta, 54 orang (48,6%) berasal dari jenjang pendidikan dasar (SD-SMP), sedangkan pada jenjang pendidikan menengah (SMA) terdapat 36 orang (32,4%) yang tidak menggunakan IUD, dan pada jenjang pendidikan tinggi ada 21 orang (18,9%).

Menurut teori (Jamilah et al. , 2019), pendidikan terdiri dari pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA), dan pendidikan tinggi (diploma, sarjana, dokter). Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi IUD pasca plasenta; semakin tinggi pendidikan yang diperoleh, semakin besar kemampuan untuk menerima informasi. Namun bertolak belakang dengan penelitian (ketut nuriyani f al., n.d.) responden yang menggunakan IUD pasca plasenta terbanyak SMA yaitu 16 orang (53.3%).

Dari hasil penelitian di RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin menyakan bahwa yang paling bayak menggunakan IUD pasca plasenta adalah pendidikan dasar. Pendidikan sangat berpengaruh pada pengetahuan dan pemahaman seseorang dalam menggunakan kontrasepsi namun dari hasil penelitian untuk perguruan tinggi juga masih berjumlah sedikit dalam menggunakan kontrasepsi kemungkinan karena sibuk bekerja.

Frekuensi paritas pada penggunaan IUD pasca plasenta menunjukkan bahwa terdapat 57 orang dengan paritas aman (51,4%) dan 54 orang dengan paritas tidak aman (48,6%). Sementara itu, untuk yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD pasca plasenta tercatat 53 orang (47%) dengan paritas aman (2-3) dan paritas tidak aman (1>3) sebanyak 58 orang (52,3%).

Berdasarkan teori (manuaba, 2020), jumlah anak dianggap sebagai faktor penting dalam pemilihan jenis kontrasepsi. Keluarga cenderung menggunakan kontrasepsi yang efektif tinggi jika memiliki lebih dari dua anak, karena kegagalan kontrasepsi bisa berisiko tinggi untuk kehamilan, di sisi lain, pasangan akseptor yang tidak ingin memiliki anak lagi dianjurkan untuk menggunakan IUD.

Penelitian oleh (Dinengsih dan Rosyani, 2020) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi IUD pasca plasenta terjadi pada 15 orang primipara (68,2%) dan 12 orang multipara (46,2%). Sedangkan yang tidak menggunakan IUD pasca plasenta, terdapat 7 orang primipara (31,8%) dan 14 orang multipara (53,8%).

Dari penelitian yang dilakukan di RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin, ditemukan bahwa masyarakat yang paling banyak menggunakan IUD pasca plasenta adalah yang memiliki paritas tidak aman, sedangkan yang memiliki paritas aman jumlahnya paling sedikit.

Peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan oleh ketakutan, serta kurangnya pengetahuan dan informasi dalam memilih kontrasepsi hormonal.Penggunaan IUD pasca plasenta terlihat lebih tinggi pada kelompok yang bekerja, dengan jumlah 28 orang (25,2%), sedangkan yang tidak bekerja berjumlah 83 orang (74,8%). Di sisi lain, untuk yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD pasca plasenta terdapat 18 orang (16,2%) pada ibu yang bekerja dan 93 orang (83,8%) pada ibu yang tidak bekerja.

Teori (mujiastuti dan satriandari) mengemukakan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi penggunaan IUD pasca plasenta, karena lingkungan kerja memberikan individu pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan kerja yang baik memungkinkan individu untuk mengumpulkan lebih banyak pengalaman dan informasi. Pekerjaan juga berkontribusi pada kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk dalam hal penggunaan alat kontrasepsi. Ibu yang bekerja akan lebih dominan memilih KB yang efektifitasnya tinggi dan jangka panjang.

Sejalan dengan penelitian (Mujiastuti & Santriandari) menyatakan pekerjaan mempengaruhi penggunaan IUD pasca plasenta karena lingkungan kerja dapat membuat seseorang memperoleh ilmu dan pengalaman.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin, diketahui bahwa penggunaan IUD pasca plasenta paling sering dilakukan oleh ibu-ibu yang tidak bekerja, sedangkan penggunaan tersebut paling sedikit dijumpai pada ibu-ibu yang bekerja. Peneliti berpendapat bahwa ibu-ibu yang tidak bekerja cenderung mendapatkan banyak informasi tentang IUD pasca plasenta dari tenaga kesehatan melalui konseling atau karena memiliki banyak anak sehingga memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang. Sebaliknya, peneliti berasumsi bahwa ibu-ibu yang sibuk bekerja mungkin memiliki akses informasi yang lebih terbatas karena kesibukan mereka atau karena keinginan untuk memiliki anak sehingga memilih untuk menunda kehamilan.

Frekuensi jenis persalinan yang paling tinggi adalah persalinan SC sebanyak 117 orang (52,8%), sedangkan frekuensi terendah adalah persalinan normal yang mencakup 105 orang (47,2%). Mengacu pada teori yang disampaikan oleh Damayanti et al. (2021), terdapat tiga jenis persalinan: persalinan spontan, yang merupakan persalinan yang terjadi secara alami, serta persalinan buatan, yang melibatkan interaksi dari faktor eksternal seperti ekstraksi forcep, ekstraksi vakum, dan operasi caesar. AKDR pasca plasenta adalah alat kontrasepsi yang dipasang ke dalam rahim dengan tujuan menekan saluran yang

memproduksi ovarium untuk mencegah pembuahan. Pemasangan IUD dilakukan dalam waktu 10 menit setelah plasenta lahir, dan dalam kasus operasi caesar, pemasangan dilakukan secara bersamaan.

Dari penelitian ini, diperoleh informasi bahwa IUD pasca plasenta yang paling banyak digunakan adalah pada pasien yang menjalani operasi caesar, yang dilaksanakan langsung oleh dokter atau bidan di ruang bersalin RSUD Ansari Saleh. Metode IUD digunakan dengan penempatan IUD pasca plasenta karena tingkat pengeluaran IUD pasca plasenta lebih rendah dibandingkan dengan IUD yang dipasang 40 hari setelah plasenta. Dari penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa ibu yang melahirkan secara pervaginam cenderung lebih sedikit, disebabkan oleh kekhawatiran akan rasa sakit saat pemasangan IUD, kurangnya informasi tentang alat kontrasepsi IUD, serta keinginan untuk memiliki anak di masa depan yang mengakibatkan penundaan kehamilan.

Analisis Bivariat

Menurut teori (Siswushodarmo, 2020), seiring bertambahnya usia, kemungkinan untuk membatasi kehamilan juga akan meningkat. Selain itu, wanita yang berusia lebih dari 35 tahun memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kehamilan dan proses kelahiran. Riset yang dilakukan oleh Veronica (2019) berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan AKDR pada Wanita Usia Subur menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia Wanita Usia Subur (WUS) dan penggunaan AKDR. Hasil analisis menggunakan uji chi-square dan p-value statistik menunjukkan p-value = 0,839, yang lebih besar daripada α (0,839 > 0,05).

Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zainiyah et al. , 2020), terdapat hubungan antara faktor usia dan pemilihan MKJP pada akseptor KB baru di wilayah kerja PKM Pasean, dengan nilai p-value sebesar 0,001 (<0,05) dan bertolak belakang dengan penelitian (Indahwati et al) yang menunjukkan bahwa ibu dengan usia 20-35 tahun merupakan masa menjarangkan kehamilan.

Dari hasil penelitian, penggunaan IUD pasca plasenta paling banyak ditemukan pada kelompok usia yang tidak berisiko, yaitu antara 20 hingga 35 tahun. Peneliti mengasumsikan bahwa tingginya angka penggunaan pada usia ini disebabkan oleh faktor ketakutan, kurangnya pengetahuan, dan informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pratami, 2021) berjudul "Hubungan Karakteristik Pasangan Usia Subur dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Losari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes," yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi, dengan nilai p sebesar 0,000 (p<0,05). Sejalan dengan penelitian (Agustina et al., 2021) yang berjudul Hubungan antara Pendidikan, Usia dan Status Pekerjaan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dengan hasil uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,027 (<0,05).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda et al. (2021), terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan penggunaan kontrasepsi IUD pasca plasenta, dengan nilai p sebesar 0,000. Pendidikan berperan sebagai faktor yang memengaruhi seseorang dalam menerima informasi baru mengenai kontrasepsi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi dan lebih mampu mengambil tindakan yang diperlukan. Meskipun demikian, tingkat penggunaan kontrasepsi di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah; hal ini mungkin disebabkan oleh kesibukan dalam bekerja, yang mengakibatkan minimnya akses informasi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penyelidikan Tety Erwani (2019), yang juga mengungkapkan adanya hubungan antara pendidikan dan pemilihan kontrasepsi IUD. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica et al. (2019), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan Wanita Usia Subur (WUS) dan pemakaian KB IUD di PKM Kotabumi Udik, Kab. Lampung Utara, dengan *p-value* sebesar 0. 199.

Dari hasil penelitian, penggunaan IUD pasca plasenta paling banyak dijumpai pada individu dengan pendidikan dasar, sementara yang paling sedikit berasal dari mereka yang berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap pemahaman individu dalam menggunakan kontrasepsi; namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat dengan latar belakang pendidikan tinggi, penggunaan alat kontrasepsi IUD relatif rendah, mungkin karena kesibukan bekerja dan minimnya informasi.

Menurut teori (Manuaba, 2020), jumlah anak menjadi faktor yang mempengaruhi individu dalam memilih kontrasepsi yang akan digunakan. Dalam konteks keluarga yang telah melahirkan dua anak, mereka tidak lagi hamil. Dalam situasi demikian, mereka dapat menggunakan kontrasepsi yang memiliki tingkat efektivitas tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan Tetty Erwani Haloho (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Namun, ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simbolon, 2017) yang mendapatkan nilai p-value sebesar 0,002.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa penggunaan IUD pasca plasenta paling banyak dilakukan oleh wanita yang memiliki paritas aman (2-3), sedangkan yang paling sedikit adalah wanita dengan paritas tidak aman. Dalam penelitian itu, penggunaan IUD pasca plasenta yang rendah mungkin disebabkan oleh faktor ketakutan dan kurangnya informasi.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ketut Noriani et al, yang menyatakan bahwa mayoritas pengguna IUD pasca plasenta berasal dari kelompok yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 16 responden (53,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan IUD.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan teori Herati 2020, yang menyatakan bahwa individu yang bekerja cenderung lebih mudah menyerap informasi. Ibu yang

bekerja cenderung memilih metode kontrasepsi yang efektif dan memiliki jangka waktu panjang.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan IUD pasca plasenta paling banyak dilakukan oleh ibu yang tidak bekerja, sementara ibu yang bekerja cenderung lebih sedikit menggunakan metode ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa ibu yang tidak bekerja mendapatkan lebih banyak informasi melalui konseling dan edukasi.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa IUD pasca plasenta paling banyak digunakan oleh ibu yang melahirkan secara sesar. Penggunaan metode ini mulai diterapkan karena angka keberhasilan pemasangan IUD pasca plasenta lebih tinggi dibandingkan dengan pemasangan IUD 40 hari setelah persalinan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari responden yang memakai IUD pasca plasenta, kategori usia terbanyak pada umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 83 orang (74,8%). Sedangkan pada responden yang tidak memakai IUD pasca plasenta pada umur 20-35 tahun sebanyak 73 orang (65,8), dari responden yang memakai IUD pasca plasenta, kategori pendidikan terbanyak pada jenjang pendidikan dasar (SD-SMP) yaitu sebanyak 55 orang (49,5%) Sedangkan pada responden yang tidak memakai IUD pasca plasenta, kategori pendidikan terbanyak pada jenjang pendidikan dasar (SD-SMP) yaitu 54 orang (48,6%). Dari responden yang memakai IUD pasca plasenta, kategori paritas terbanyak pada paritas aman (2-3) yaitu sebanyak 57 orang (51,4%). Sedangkan pada responden yang tidak menggunakan IUD pasca plasenta, terbanyak pada paritas tidak aman (1->3) sebanyak 58 orang (52,3%), dari responden yang menggunakan IUD pasca plasenta, kategori pekerjaan terbanyak pada ibu tidak bekerja sebanyak 83 orang (74,8%). Sementara itu, responden yang tidak menggunakan IUD pasca plasenta sebagian besar adalah ibu yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 93 orang (83,8%), dan dari responden yang menggunakan IUD pasca plasenta, jenis persalinan yang paling banyak adalah operasi caesar, yaitu sebanyak 70 orang (63,1%). Sedangkan responden yang tidak menggunakan IUD pascaplasenta saat persalinan pervaginam sebanyak 64 orang (57,7%), tidak ada hubungan antara usia dengan penggunaan IUD pascaplasenta di RSUD H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2023, ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan IUD pascaplasenta di RSUD H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2023, tidak ada hubungan antara paritas dengan penggunaan IUD pascaplasenta di RSUD H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2023, tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan penggunaan IUD pascaplasenta di RSUD H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2023, dan ada hubungan antara jenis persalinan dengan penggunaan IUD pascaplasenta di RSUD H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2023. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin pada tahun 2023.

Referensi

Alya, O.Z.R., Ernawati., & Yunia, R.A. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo. Universitas Kusuma Husada Surakarta, 24-27. (Jurnal Versi Cetak)

Alifia. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun. 7(201603036), 6.

Anggraini. 2021. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim. In Bantul Rohima Press.

BKKBN. (2021). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. In Jakarta Pusat Sinar Harapan.

BKKBN. (2020). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. In Jakarta Pusat Sinar Harapan.

Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. (2022). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Kota Banjarmasin. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013.

Hidayati. 2019. Pemasangan Kontrasepsi Implan dan IUD pada Wanita Usia Subur. JARAS. 1 (2). https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JARAS/article/view/17171. [Diakses : 12 Februari 2024]

Imbarwati. 2020. Beberapa Faktor yang Berkaitan dengan Penggunaan KB IUD pada Peserta KB Non IUD di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Universitas Diponegoro Semarang. 22-43. (Jurnal Versi Cetak)

Kementerian Kesehatan RI. (2023). Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI Tahun 2023.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI Tahun 2022.

Kementerian Kesehatan RI. (2020). Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI Tahun 2020.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI Tahun 2019.

Mafitroh. (2021). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD pada PUS di Desa Karangjati Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Universitas Ngudi Waluyo, 32-43. (Jurnal Versi Cetak)

Mulyani, et al. (2020). Hubungan Antara Dukungan Suami, Pemberian Informasi dan Persepsi dengan rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Suka Wangi Tahun 2023. Nusantara Global. 2 (4). file:///C:/Users/MyBook14H/Downloads/14.+Naskah+Skripsi+Lisnawati+(07210400262).pdf [Diakses : 17 Februari 2024]

Notoadmojo. (2019). Metodologi Penelitian Kesehatan. In Yogyakarta Medika Kesehatan.

Perwira, et al. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD pada Ibu Postpartum Normal di Poskesdes Simasom Kecamatan Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2022. Institut Kesehatan Helvetia Medan, 21(1), 7–11. (Jurnal versi cetak). Diakses dari https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/sinarsangsurya/article/view/2793 [Diakses: 17 Februari 2024].

Pinontoan, T. & Tombokan, X. (2019). Penyuluhan Efektivitas Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Posyandu Ganjar Agung. Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat.

Proverawati, A., et al. (2018). Panduan Memilih Kontrasepsi. Yogyakarta: Nuha Medika.

Rani, P.P., & Oktaria, D. (2019). Efektivitas Intra Uterine Devices (IUD) sebagai Alat Kontrasepsi. MAJORITY, 5(4). Diakses dari file:///C:/Users/MyBook14H/Downloads/900 1563-1-PB.pdf [Diakses: 17 Februari 2024].

Sahir, M. (2021). Metodologi Penelitian. Jogjakarta: KBM Indonesia.

Saifuddin, S. (2019). Karakteristik Penggunaan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Alai Ilir Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi Tahun 2019. Universitas Indonesia, 22(4). Diakses dari https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2017-3/20443312-S-Pdf%20Sri%20Wahyuni.pdf [Diakses: 17 Februari 2024].

Whitaker, K., & Chen, A. (2018). Kontrasepsi Penggunaan IUD. Jurnal Kesehatan, 9(11). (Jurnal versi cetak).